

## Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chatgpt dalam Kegiatan Akademik: Studi Kasus di Universitas Asahan

Icha Wayu Mayanda<sup>1\*</sup>, Sri Wulandari<sup>2</sup>, Zidan Harry Sudrajat<sup>3</sup>, Dicky Apdillah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Informatika, Universitas Asahan, Jl. Jend. A. Yani, Kisaran Naga, Kec. Kota Kisaran Timur, Kisaran, Sumatera Utara

Email: [ichamayanda05@gmail.com](mailto:ichamayanda05@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7152>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 28 Jun 2026

Revised: 04 Jul 2026

Accepted: 10 Jul 2026

#### Kata Kunci:

ChatGPT; Kecerdasan Buatan; Kegiatan Akademik; Persepsi Mahasiswa; Universitas Asahan.

#### Keywords:

ChatGPT; Academic Activities; Artificial Intelligence; Student Perception; Universitas Asahan.



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik di Universitas Asahan. Metode yang digunakan adalah survei dengan instrumen kuesioner skala Likert 1–5 yang disebarakan kepada 100 mahasiswa dari sembilan program studi, yaitu Teknik Informatika, Teknik Sipil, Manajemen, Ekonomi, Budidaya Perairan, Hukum, Teknik Mesin, Bisnis Digital, dan Agroteknologi. Instrumen terdiri dari 15 butir pernyataan yang mencakup tiga aspek utama: frekuensi penggunaan, kemudahan penggunaan, dan manfaat akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa secara keseluruhan berada dalam kategori Tinggi dengan grand mean sebesar 3,83. Aspek kemudahan penggunaan memperoleh skor tertinggi (mean = 3,84), diikuti frekuensi penggunaan (mean = 3,82), dan manfaat akademik (mean = 3,81). Berdasarkan program studi, Teknik Sipil dan Budidaya Perairan memiliki mean tertinggi (4,00), sementara Teknik Mesin memiliki mean terendah (3,54). Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pola adopsi ChatGPT di kalangan mahasiswa Universitas Asahan dan diharapkan menjadi dasar perumusan kebijakan penggunaan AI yang bertanggung jawab di lingkungan akademik.

*This study aims to analyze students' perceptions of ChatGPT use in academic activities at Universitas Asahan. A survey method was employed using a 15-item Likert-scale (1–5) questionnaire distributed to 100 students from nine study programs: Informatics Engineering, Civil Engineering, Management, Economics, Aquaculture, Law, Mechanical Engineering, Digital Business, and Agrotechnology. Three main aspects were measured: frequency of use, ease of use, and academic benefits. Results indicate that overall student perceptions fall in the High category with a grand mean of 3.83. Ease of use received the highest score (mean = 3.84), followed by frequency of use (3.82) and academic benefits (3.81). Civil Engineering and Aquaculture students showed the highest mean (4.00), while Mechanical Engineering students showed the lowest (3.54). This study provides empirical evidence on ChatGPT adoption patterns among Universitas Asahan students and is expected to inform responsible AI use policies in academic settings.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Icha Wayu Mayanda, et al. (2026), Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chatgpt dalam Kegiatan Akademik: Studi Kasus di Universitas Asahan, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7152>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan di berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Salah satu manifestasi paling nyata adalah kemunculan model bahasa besar seperti ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI dan diluncurkan pada November 2022. Dalam waktu singkat, ChatGPT berhasil menarik lebih dari 100 juta pengguna aktif di seluruh dunia, termasuk di kalangan mahasiswa Indonesia (OpenAI, 2023).

Di lingkungan perguruan tinggi, ChatGPT menawarkan berbagai kemungkinan penggunaan yang dapat mendukung proses pembelajaran, mulai dari membantu memahami konsep yang sulit, menyusun kerangka tulisan, mencari referensi awal, hingga membantu menyelesaikan berbagai tugas akademik. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi ini juga memunculkan berbagai kekhawatiran terkait integritas akademik, potensi ketergantungan, dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Universitas Asahan sebagai salah satu perguruan tinggi yang berkembang di Sumatera Utara tidak terlepas dari fenomena ini. Mahasiswa dari berbagai program studi telah mulai mengintegrasikan ChatGPT ke dalam aktivitas akademik mereka. Namun hingga saat ini belum terdapat kajian empiris yang secara khusus mendokumentasikan bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Asahan terhadap penggunaan teknologi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara empiris persepsi 100 mahasiswa dari sembilan program studi di Universitas Asahan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pola adopsi ChatGPT di kalangan mahasiswa, sekaligus menjadi dasar bagi institusi dalam merumuskan kebijakan penggunaan AI yang bertanggung jawab.

### ***Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Tinggi***

Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Zawacki-Richter et al. (2019) dalam tinjauan sistematis mereka mengidentifikasi bahwa AI dalam pendidikan tinggi difokuskan pada empat bidang utama: profil dan penilaian pelajar, sistem pengajaran cerdas, pembelajaran adaptif, dan chatbot/asisten virtual. Kehadiran ChatGPT membawa dimensi baru yang lebih kompleks karena kemampuannya menghasilkan teks yang koheren dan kontekstual dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia.

### ***ChatGPT dan Implikasinya dalam Akademik***

ChatGPT merupakan model bahasa berbasis transformer yang dikembangkan menggunakan teknik Reinforcement Learning from Human Feedback (RLHF). Kemampuannya merespons pertanyaan kompleks dalam bahasa natural menjadikannya alat yang sangat mudah diakses oleh mahasiswa (OpenAI, 2023). Farrokhnia et al. (2023) dalam analisis SWOT mereka terhadap ChatGPT mengidentifikasi bahwa kekuatan utama model ini adalah kemudahan akses, responsivitas tinggi, dan kemampuan multibahasa, sementara kelemahannya meliputi potensi halusinasi (hallucination) informasi dan keterbatasan pengetahuan temporal.

### ***Technology Acceptance Model (TAM)***

Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989) merupakan kerangka teoritis yang paling banyak digunakan dalam mengkaji penerimaan teknologi oleh pengguna. TAM menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama: perceived ease of use (persepsi kemudahan penggunaan) dan perceived usefulness (persepsi manfaat). Dalam konteks penelitian ini, TAM menjadi landasan teoritis untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik.

## **METODE**

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan mengukur persepsi mahasiswa secara sistematis dan terukur dari sampel yang cukup representatif.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Asahan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif pada semester penelitian berlangsung, (2) pernah menggunakan atau mengetahui ChatGPT, dan (3) bersedia mengisi kuesioner. Total responden yang berhasil dikumpulkan berjumlah 100 mahasiswa dari sembilan program studi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Responden dan Mean Total per Program Studi

No	Program Studi	Responden (n)	Persentase (%)	Mean Total
1	Teknik Informatika	22	22,0%	3,77
2	Teknik Sipil	17	17,0%	4,00
3	Manajemen	13	13,0%	3,74

<b>4</b>	Ekonomi	12	12,0%	3,75
<b>5</b>	Budidaya Perairan	11	11,0%	4,00
<b>6</b>	Hukum	8	8,0%	3,93
<b>7</b>	Teknik Mesin	8	8,0%	3,54
<b>8</b>	Bisnis Digital	7	7,0%	3,73
<b>9</b>	Agroteknologi	2	2,0%	4,03
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>	<b>3,83</b>

**Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan adaptasi Technology Acceptance Model (TAM) dan tinjauan literatur terkait. Kuesioner terdiri dari 15 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju), mencakup tiga aspek: (A) Frekuensi Penggunaan ChatGPT (item 1–5), (B) Kemudahan Penggunaan ChatGPT (item 6–10), dan (C) Manfaat Akademik ChatGPT (item 11–15). Kuesioner disebarikan melalui Google Form kepada mahasiswa aktif Universitas Asahan.

**Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif meliputi mean, frekuensi, dan persentase. Kategorisasi skor mengacu pada interval berikut: 1,00–1,79 (Sangat Rendah), 1,80–2,59 (Rendah), 2,60–3,39 (Sedang), 3,40–4,19 (Tinggi), dan 4,20–5,00 (Sangat Tinggi). Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dan hasilnya disajikan secara deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Persepsi Mahasiswa per Program Studi**

Hasil analisis terhadap 100 responden dari sembilan program studi menunjukkan variasi persepsi yang menarik. Tabel 2 menyajikan mean per aspek untuk masing-masing program studi.

**Tabel 2.** Mean per Aspek Persepsi per Program Studi

<b>Program Studi</b>	<b>Frekuensi Penggunaan</b>	<b>Kemudahan Penggunaan</b>	<b>Manfaat Akademik</b>	<b>Mean Total</b>
Teknik Informatika	3,65	3,82	3,85	3,77
Teknik Sipil	4,08	3,98	3,94	4,00
Manajemen	3,74	3,74	3,74	3,74
Ekonomi	3,83	3,75	3,67	3,75
Budidaya Perairan	3,98	4,13	3,89	4,00
Hukum	3,92	3,75	4,12	3,93
Teknik Mesin	3,52	3,55	3,55	3,54
Bisnis Digital	3,83	3,91	3,46	3,73
Agroteknologi	3,90	4,00	4,20	4,03
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>	<b>3,82</b>	<b>3,84</b>	<b>3,81</b>	<b>3,83</b>

Berdasarkan Tabel 2, Teknik Sipil dan Budidaya Perairan menunjukkan mean total tertinggi, masing-masing sebesar 4,00 yang masuk dalam kategori Tinggi. Temuan ini menarik karena Teknik Sipil bukan merupakan program studi yang secara langsung berkaitan dengan teknologi informasi, namun tingginya frekuensi penggunaan (4,08) mengindikasikan bahwa mahasiswa Teknik Sipil aktif memanfaatkan ChatGPT dalam berbagai tugas akademik seperti penulisan laporan, perhitungan, dan pencarian referensi teknis.

Mahasiswa Budidaya Perairan menunjukkan skor kemudahan penggunaan tertinggi di antara semua prodi (4,13), mengindikasikan bahwa mereka menemukan ChatGPT sangat mudah dioperasikan meskipun latar belakang keilmuannya jauh dari teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan desain antarmuka ChatGPT yang memang dirancang untuk pengguna umum tanpa keahlian teknis khusus.

Teknik Mesin mencatat mean total terendah (3,54), meskipun masih berada dalam kategori Tinggi. Rendahnya frekuensi penggunaan di prodi ini (3,52) kemungkinan disebabkan oleh karakteristik tugas akademik yang lebih banyak melibatkan perhitungan manual, praktikum, dan pengerjaan gambar teknik yang tidak dapat difasilitasi oleh ChatGPT secara optimal.

Menariknya, Teknik Informatika yang secara logis paling dekat dengan teknologi tidak menempati posisi teratas (mean = 3,77). Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa Teknik Informatika mungkin lebih kritis dan selektif dalam menggunakan ChatGPT, terutama untuk tugas pemrograman di mana akurasi kode menjadi prioritas dan ChatGPT tidak selalu menghasilkan kode yang benar tanpa verifikasi manual.

#### **Persepsi Mahasiswa per Aspek Keseluruhan**

Analisis terhadap tiga aspek persepsi secara keseluruhan dari 100 responden menghasilkan temuan sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Persepsi Mahasiswa per Aspek (Keseluruhan 100 Responden)

No	Aspek Persepsi	Mean	Kategori
1	Kemudahan Penggunaan ChatGPT	3,84	Tinggi
2	Frekuensi Penggunaan ChatGPT	3,82	Tinggi
3	Manfaat Akademik ChatGPT	3,81	Tinggi
	<b>Grand Mean</b>	<b>3,83</b>	<b>Tinggi</b>

Ketiga aspek berada dalam kategori Tinggi dengan nilai yang sangat berdekatan (3,81–3,84), menunjukkan konsistensi persepsi positif mahasiswa Universitas Asahan terhadap ChatGPT secara umum. Aspek kemudahan penggunaan memperoleh skor tertinggi (mean = 3,84). Temuan ini mengonfirmasi prediksi TAM bahwa *perceived ease of use* merupakan faktor krusial dalam penerimaan teknologi (Davis, 1989). Antarmuka ChatGPT yang *conversational* dan kemampuannya merespons dalam Bahasa Indonesia menjadi faktor utama yang mendorong persepsi positif ini.

Aspek frekuensi penggunaan (mean = 3,82) menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa Universitas Asahan menggunakan ChatGPT secara reguler dalam kegiatan akademik mereka. Ini mengindikasikan bahwa ChatGPT telah melewati tahap eksplorasi awal dan mulai terintegrasi sebagai bagian dari rutinitas belajar mahasiswa.

Aspek manfaat akademik (mean = 3,81) yang juga berada dalam kategori Tinggi mengonfirmasi bahwa mahasiswa merasakan manfaat nyata dari penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik mereka, selaras dengan temuan Farrokhnia et al. (2023) dan Zhai (2022). Grand mean keseluruhan sebesar 3,83 menempatkan persepsi mahasiswa Universitas Asahan terhadap ChatGPT dalam kategori Tinggi, yang berarti secara umum mahasiswa memiliki sikap positif terhadap teknologi ini.

#### **Diskusi**

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa ChatGPT telah diadopsi secara luas di kalangan mahasiswa Universitas Asahan dari berbagai latar belakang program studi. Persepsi positif yang konsisten di ketiga aspek mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya mengenal ChatGPT, tetapi juga memanfaatkannya secara aktif dan merasakan manfaatnya dalam kegiatan akademik.

Variasi mean antar program studi (3,54 hingga 4,03) mengonfirmasi bahwa faktor kontekstual seperti karakteristik disiplin ilmu dan jenis tugas akademik mempengaruhi intensitas dan pola penggunaan ChatGPT. Meskipun demikian, seluruh program studi menunjukkan mean di atas 3,40 yang berarti persepsi positif terdapat di semua prodi yang diteliti, lintas bidang ilmu—dari teknik hingga hukum, ekonomi, pertanian, dan perikanan.

Hasil ini memiliki implikasi penting bagi Universitas Asahan. Tingginya adopsi ChatGPT yang merata di berbagai prodi menuntut institusi untuk segera merumuskan kebijakan penggunaan AI yang komprehensif, mencakup panduan etis, batasan penggunaan dalam penilaian akademik, serta integrasi literasi AI dalam kurikulum di semua program studi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 mahasiswa dari sembilan program studi di Universitas Asahan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Persepsi mahasiswa Universitas Asahan terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik secara keseluruhan berada dalam kategori Tinggi dengan grand mean sebesar 3,83, menunjukkan sikap positif yang merata di seluruh program studi yang diteliti.
2. Aspek kemudahan penggunaan mendapat penilaian tertinggi (mean = 3,84), diikuti frekuensi penggunaan (mean = 3,82) dan manfaat akademik (mean = 3,81), seluruhnya dalam kategori Tinggi. Hal ini mengonfirmasi bahwa kemudahan penggunaan merupakan faktor kunci dalam adopsi ChatGPT di kalangan mahasiswa.

3. Terdapat variasi mean antar program studi (3,54–4,03) yang mengindikasikan bahwa karakteristik disiplin ilmu dan jenis tugas akademik berpengaruh terhadap intensitas penggunaan ChatGPT, meskipun seluruh prodi menunjukkan persepsi positif.
4. Universitas Asahan perlu segera merumuskan kebijakan penggunaan AI yang jelas dan komprehensif, mencakup panduan etis penggunaan ChatGPT, batasan dalam penilaian akademik, dan integrasi literasi AI dalam kurikulum seluruh program studi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden (100 mahasiswa) dan hanya mencakup tiga aspek persepsi. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar, metode mixed methods, serta penambahan aspek seperti kekhawatiran etika akademik dan potensi ketergantungan direkomendasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena penggunaan AI di lingkungan akademik Universitas Asahan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Asahan, dosen pembimbing, serta seluruh mahasiswa dari sembilan program studi yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

#### **REFERENSI**

- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2023). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 1–15.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.
- OpenAI. (2023). GPT-4 Technical Report. arXiv preprint arXiv:2303.08774.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27.
- Zhai, X. (2022). ChatGPT user experience: Implications for education. Available at SSRN 4312418.